

IDENTIFIKASI ASPEK *SENSE OF PLACE* PADA RUANG PUBLIK DI PASAR LEGI KOTAGEDE YOGYAKARTA

Benarianto Sepdu Hulu^{1,*}, Cristina Cecilia Kurniawan²

^{1,2}Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

*cristinaceciliaaa@gmail.com

ABSTRAK. Pasar Legi Kotagede merupakan pasar tradisional tertua di Yogyakarta yang dibangun pada abad ke-16 dan masih menjalankan aktifitas pasar tradisionalnya sampai sekarang. Setiap Legi, Pasar Legi Kotagede mencapai puncak keramaiannya, sampai menutupi bahu jalan pasar dan mempersempit ruas jalan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter dan suasana ruang yang tercipta pada Pasar Legi berdasarkan aspek-aspek *sense of place* menurut teori Carmona. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data melalui survey, observasi, hingga wawancara. Pasar Legi ini dapat diidentifikasi sebagai sebuah *place* karena memiliki banyak nilai sejarah dan nilai tersendiri bagi setiap orang. Karakter dan suasana ruang tersebut terbentuk karena adanya beberapa faktor diantaranya; perubahan waktu, dan aktifitas yang terjadi pada tempat tersebut.

Kata kunci: Kotagede, Pasar Legi, *Sense of Place*.

ABSTRACT. *Legi Market is the oldest traditional market in Yogyakarta that was built in the 16th century and still run the activities of the traditional market until now. Every legi, Legi Market Kotagede reach the peak of the crowd, to cover up the shoulder of the road market and narrow roads in the surrounding areas. This study aims to identify the character and atmosphere of the space that is created on the legi market based on the aspects of sense of place according to the theory of Carmona. Data collection methods used in this research is by collecting data through survey, observation, and interview. Legi market can be identified as a place because it has a lot of historical value and its own value for each person. The character and atmosphere of the space formed due to the presence of several factors such as; time changes, and activities that occur on such premises.*

Keywords: *Kotagede, Legi Market, Sense of place.*

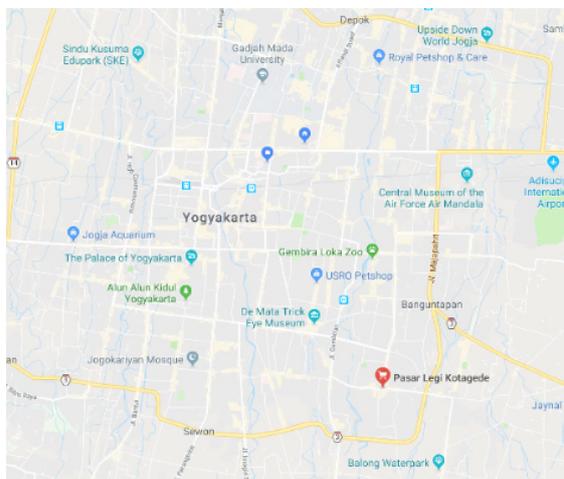
PENDAHULUAN

Kotagede adalah sebuah kota lama yang terletak di Yogyakarta bagian selatan yang secara administratif terletak di kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kotagede merupakan situs sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1532 M. Kotagede sendiri dibangun sebagai ibukota kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Ki Ageng Pemanahan dan putranya, Panembahan Senopati. Dilihat dari toponim kawasan, kawasan Kotagede kuno dibangun berdasarkan konsep kosmologi Jawa yang bertumpu pada harmoni mikro kosmos dan makro kosmos. Hal itu tercermin dalam perencanaan poros tata kota "Catur Gatra Tunggal". Catur Gatra Tunggal adalah konsep tata ruang yang dibangun Danang Sutowijoyo ketika membangun Mataram Islam dulu. Pola Catur Gatra Tunggal ini diduga telah dipakai sejak jaman Majapahit, hingga jaman kerajaan Mataram Islam di Jawa. Konsep ini memiliki 4 bangunan dan poin pokok dalam suatu kota, yaitu keraton sebagai tempat tinggal raja, alun-alun sebagai ruang publik dan masjid

sebagai tempat beribadah, pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat. Keempat poin tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, sosial, keagamaan dan ekonomi.

Penulis akan membahas tentang poin keempat dari kawasan Kotagede yaitu pasar. Pasar Kotagede merupakan bagian terpenting dari struktur kerajaan Mataram Kotagede. Pasar yang masih ada saat ini diyakini sebagai pasar yang dulu juga, yang berdiri pada abad ke XVI. Semula, masyarakat menyebut Sargedde, kependekan dari kata Pasar Gede, karena pada waktu itu masih merupakan sebuah pasar yang besar. Pasar Kotagede adalah pasar yang tampak biasa saja seperti halnya pasar-pasar tradisional lainnya. Bedanya, suasana itu bisa meledak jadi luar biasa pada hari pasaran Legi. Istilah Legen menjadi pengertian yang tidak asing lagi bagi masyarakat pecinta kesemrawutan Pasar Legi Kotagede, yang artinya "pergi ke pasar legi". Pasar yang berlokasi di Jl. Mentaok Raya, Purbayan, Kotagede ini dinamakan Pasar Legi

berdasarkan hari pasaran di kalender Jawa, yang memuat pahing, pon, wage, kliwon, dan legi.



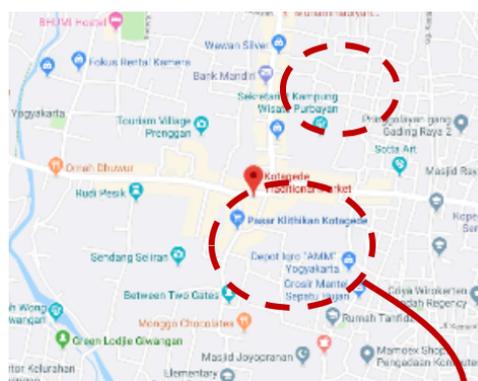
Gambar 1. Lokasi Pasar Legi berada di selatan Kota Yogyakarta
(Sumber: Google maps, 2019)

Kelima hari pasaran tersebut menjadi patokan pasar-pasar tradisional di DIY. Setiap legi, Pasar Legi Kotagede mencapai puncak keramaiannya, sampai menutupi bahu jalan pasar dan mempersempit ruas jalan di sekitarnya. Hal ini yang menjadi ciri khas Pasar Legi Kotagede. Pasar Legi merupakan pasar tradisional tertua di Yogyakarta yang dibangun pada abad ke-16 dan masih menjalankan aktifitas pasar tradisionalnya sampai sekarang. Menurut Budihardjo dan Sujarto (2005) ruang terbuka publik adalah ruang yang diperuntukan sebagai kebutuhan untuk lokasi pertemuan dan kegiatan aktivitas bersama. Karakter tempat di Kota Yogyakarta ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip budaya yang terwujud dalam kehidupan masyarakat. Pasar Legi ini merupakan open space (ruang terbuka publik) yang masih memiliki banyak budaya yang masih kental dan tidak dilupakan. Namun, sebagai kawasan yang sudah ada sejak lama, tentu pola kawasan Kotagede mengalami perkembangan.

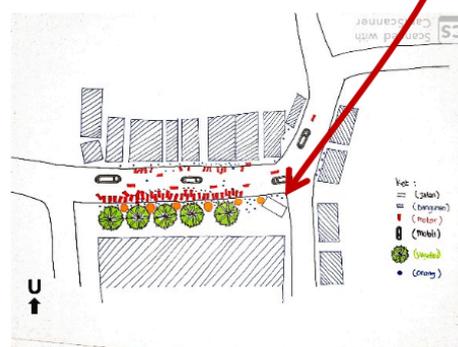
Pada kasus ini, Peneliti ingin membuktikan apakah karakter (*sense of place*) pada Pasar Legi yang dulu masih sama dengan karakter (*sense of place*) pada Pasar Legi yang sekarang berdasarkan aspek-aspek *sense of place* menurut teori Carmona (2003). Teori ini mencakup 3 aspek penting diantaranya; *physical setting*, *activity*, dan *meaning/image*.

Penelitian ini juga dilakukan untuk membuktikan perbedaan kesan meruang yang terjadi ketika

sebuah tempat yang umumnya terlihat biasa (*space*) menjadi sebuah tempat atau ruang yang memiliki banyak arti historis dan arti personal bagi setiap orang (*place*). Menurut Montgomery (2003), kesan tempat atau *sense of place* diperoleh dari jalinan *setting* fisik (*form*), kegiatan yang terjadi (*activity*), dan citra (*image*) yang ditimbulkan. Peneliti melakukan pengambilan data melalui *survey*, observasi, hingga wawancara.



Gambar 2. Lokasi Pasar Legi berada di selatan Kota Yogyakarta
(Sumber: Google maps, 2019)



Gambar 3. Lokasi Pasar Legi, Kotagede
(Sumber: Analisis peneliti, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara analisis kualitatif. Analisis kualitatif mengandung makna suatu penggambaran atas data dengan menggunakan kata dan baris kalimat yang didapat melalui observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, dan aktivitas pada Pasar tersebut. Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan sikap orang-orang yang diamati. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara *survey*, observasi secara langsung ke Pasar Legi, hingga melakukan wawancara. Observasi di lakukan sebanyak 4 (empat)

kali dalam waktu yang berbeda yaitu: pagi, siang, malam hari, dan pada hari khusus yaitu hari legi. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi *site*; yaitu mengamati aktifitas, dan pola pergerakan yang terdapat pada site tersebut serta melakukan wawancara terhadap pedagang dan pengunjung pada Pasar Legi tersebut.

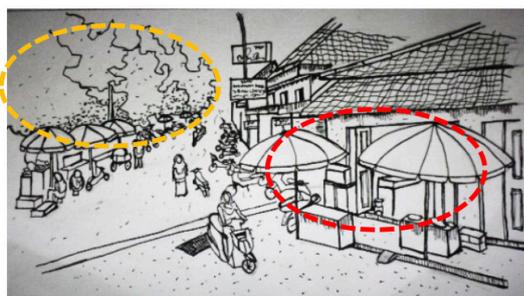
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Pasar Legi Kotagede



Gambar 4. Potongan area kawasan Pasar Legi
 (Sumber: Analisis peneliti, 2019)

Dalam mengidentifikasi karakteristik ruang terdapat beberapa aspek yang penting, antara lain yaitu aspek Fenomena Fisikal dan Fenomena Persepsional. Fenomena Fisik merupakan batasan – batasan ruang (batas vertikal dan batas horizontal) yang dapat dilihat secara visual/langsung melalui bentuk dan wujud dari batasan tersebut. Batas vertikal yang terdapat pada kawasan ini berupa fasad – fasad bangunan (*Hard edge*) dan pepohonan (*Soft edge*). Sedangkan batas horizontal berupa trotoar (*Hard edge*).



Soft edge
 Hard edge

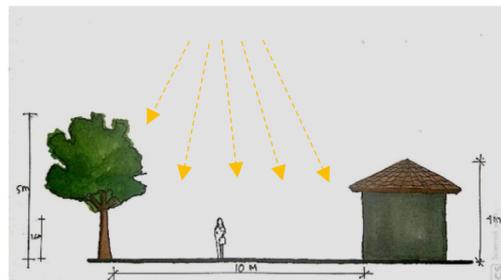
Gambar 5. Elemen – elemen pembatas ruang
 (Sumber: Analisis peneliti, 2019)



Soft edge
 Hard edge

Gambar 6. Elemen – elemen pembatas ruang
 (Sumber: Analisis peneliti, 2019)

Fenomenal Persepsional merupakan kesan meruang yang ditimbulkan masing – masing individu. Saat berada di lokasi tersebut terasa cukup sejuk saat berada dibawah pepohonan, tetapi cukup panas saat berada di jalanan yang ada pada pasar ini. Jalan di Kawasan pasar ini juga tidak terlalu besar.



Gambar 7. Arah datangnya matahari
 (Sumber: Analisis peneliti, 2019)

Terdapat banyak sumber suara yang terdapat pada Pasar Legi, diantaranya suara para pedagang yang sedang berjualan, suara kendaraan yang lewat, dan suara orang berjalan. Pada saat hari Legi, pasar ini berubah dari pasar tradisional yang menjual sayur, dan kebutuhan sembako lainnya menjadi pasar hewan. Sebagian besar para pedagang berjualan burung. Sehingga pada saat hari legi terdengar suara burung – burung yang berkicau.

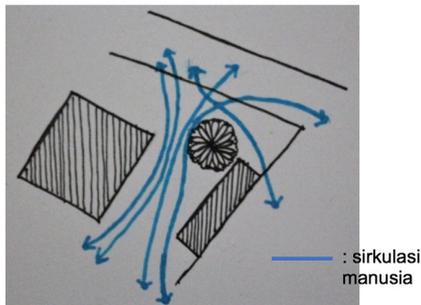


Gambar 8. Sumber bunyi berasal
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)



Gambar 9. Sumber bunyi berasal
(Sumber: Analisis peneliti, 2019)

Pada lokasi ini terdapat berbagai macam tekstur dari material yang berbeda pula. Tekstur kasar dari trotoar yang terbuat dari material batu, dan fasad – fasad bangunan yang bertekstur halus yang terbuat dari semen. Dari site Pasar Legi ini dapat dilihat bahwa pergerakan orang mengitari bagian solid dari bangunan tersebut. Adanya elemen solid ini terkadang mempengaruhi sirkulasi pergerakan manusia. Batas ruang dibedakan oleh beda tinggi dan material. Sirkulasi manusia menjadi tidak terarah karena adanya pembatas/solid pada ruang ini, yang diciptakan oleh bangunan, beda tinggi elemen horizontal, dan vegetasi.



Gambar 10. Adanya elemen solid membuat sirkulasi manusia berbeda
(Sumber: Analisis peneliti, 2019)

Masih dalam pembahasan Fenomena Persepsional, pembahasan yang terakhir yaitu mengenai suhu. Pada pagi hari, suhu di kawasan sekitar Pasar Legi ini cukup sejuk dikarenakan banyak pohon – pohon yang bertajuk besar sehingga menutupi cahaya matahari. Setiap pedagang di pasar ini mendirikan atap dari terpal/payung, membuat suasana di jalan raya seperti berada didalam ruangan, karena merasa terlindungi dari panas. Pada saat hari Legi, pasar ini menjadi lebih ramai karena tidak hanya aktifitas berjual beli, melainkan menjadi tempat berkumpul bagi pengunjung terutama yang memiliki hobi seperti : pecinta ikan hias, pecinta barang antik, dll.



Gambar 12. Aktifitas yang terdapat saat hari legi
(Sumber: <http://wargajogja.net/sosial/pasar-legi-kotagede.html>, 2019)



Gambar 13. Aktifitas yang terdapat saat hari legi
(Sumber: <http://wargajogja.net/sosial/pasar-legi-kotagede.html>, 2019)

Tempat ini termasuk *good public space* dikarenakan terdapat aktivitas yang berbeda – beda pada hari tertentu. Sebuah ruang dapat dikatakan memiliki *sense of place* ketika terdapat aktifitas dalam kurun waktu yang berbeda pula. Menurut Gehl (1987:13) keberadaan aktivitas pada ruang luar dapat menjadi indikator kualitas ruang publik perkotaan. Berdasarkan *survey* dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa pada pasar ini terdapat berbagai macam aktivitas diantaranya; berjualan, berkumpul dan bersosialisasi.



Gambar 14. Aktifitas yang terdapat saat hari legi
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)



Gambar 11. Aktifitas pada pagi hari
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)



Gambar 15. Aktifitas pada siang hari
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)



Gambar 16. Aktifitas pada malam hari
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)

Menurut teori Carmona (2003), Kawasan Pasar Legi ini terdapat aspek – aspek berupa *physical setting*, *activity*, dan *meaning/image*. Pada *physical setting* tempat ini menggunakan skala *public*, karena Pasar Legi merupakan tempat terbuka yang memiliki luas yang cukup besar. Tingkat intensitas keramaian pada Kawasan ini juga berbeda - beda, tergantung hari dan tergantung waktu.

Sejarah yang terdapat pada Pasar Legi ini juga sangat bernilai. Pada area ini dibuat tugu yang terletak di sisi pertigaan jalan, tugu ini sebagai tanda penobatan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Selain itu, tugu ini juga menjadi sebuah 'Landmark' di kawasan Pasar Legi.



Gambar 17. Tugu sebagai Landmark Pasar Legi.
(Sumber: <http://pitogoestin.blogspot.com/2012/12/klangenan-pasar-kotagede.html>, 2019)

Teori yang kedua yaitu mengenai *activity*. Beberapa aktifitas yang terjadi di Pasar Legi ini cukup beragam baik yang dilakukan oleh penjual (pedagang) ataupun yang dilakukan oleh pengunjung (pembeli). Dari hasil *survey* yang telah peneliti lakukan, penjual disini bergantian selama 3 kali dalam sehari. Event yang terjadi dan yang paling unik yang terjadi

disini yaitu pergantian barang dagangan dan pergantian suasana pasar pada saat hari legi dan hari biasa. Tak kalah menarik, selain aktivitas berjualan pada siang hari, pada malam hari di area luar pasar terdapat beberapa pedagang pakaian, dan mainan anak – anak (odong – odong).



Gambar 18. Pedagang pakaian pada malam hari
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)



Gambar 19. Mainan anak-anak pada malam hari
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)

Teori Carmona (2003) yang ketiga yakni membahas tentang *meaning/image*. Pasar ini terasa sangat chaos karena adanya lapak para pedagang yang tidak teratur, area lahan parkir yang berantakan dan suasana pasar yang padat, bising menimbulkan kesan takut akan tindak kriminal yang sewaktu waktu dapat terjadi.



Gambar 20. Penyebab pasar terlihat chaos
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)



Gambar 21. Penyebab pasar terlihat chaos
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019)

Sewaktu peneliti *survey*, peneliti sempat mewawancarai pengunjung yang datang. Sebagian orang di daerah pasar ini ternyata menyadari sejarah pasar tradisional tersebut sangatlah berarti. Walaupun pasar ini tidak terlalu besar, dan biasa saja menurut orang awam. Namun, pasar ini memiliki nilai historis (*memory*) yang kuat akan keberadaan Kerajaan Mataram Islam di Tanah Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa Pasar Legi ini merupakan sebuah *good public space* karena terdapatnya banyak aktifitas dari pedagang maupun dari pengunjung yang ada. Selain itu, terdapat beberapa faktor pembentuk *sense of place* pada kawasan ini. faktor fisik dan faktor social. Faktor fisik dapat ditemukan pada batasan – batasan yang terdapat pada pasar ini yang berupa fasad sebuah bangunan. Sedangkan, faktor sosial dapat ditemukan pada aktivitas warga yang berada di sekitar Kotagede, dan *memory* yang akan keberadaan Kerajaan Mataram Islam di Tanah Jawa. Dimana tempat ini juga sudah memenuhi kriteria sebagai *place* yang sesuai dengan teori *carmona* (2003), setelah dilakukannya observasi kelokasi. Nilai sejarah dan nilai kehidupan warga dahulu menjadi sebuah warisan (*heritage*) bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Sampai sekarang pun, orang-orang desa dari pinggiran Kotagede, masih menyebut Sargedede, kalau mau berdagang atau berbelanja di Kotagede.

Suatu saat, sebuah *space* akan berubah menjadi *place* ketika adanya aktifitas dan terjadinya perubahan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazher, Najmi Muhamad. Handayani, Kusumaningdyah Nurul. Iswati, Tri Yuni. (2017). **Penerapan Teori Sense of Place Sebagai Upaya Konservasi Kawasan: Studi Kasus Pada Kampung Arab Pasar Kliwon**. *Arsitektura*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017: 467-475. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bogdan dan Taylor. 1975. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remadja Karya
- Herliana, Emmelia Tricia. Hanan, Himasari. Kusuma, Hanson Endra. (2017). **Cultural Attachment sebagai Pembentuk Sense of Place Kampung Bugisan, Yogyakarta**. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Tohjiwa, Agus Dharma. (2015). **Sense of Place Kota Bogor Berdasarkan Persepsi Penduduk di Tiga Tipologi Permukiman**. Volume 13, No. 1. Depok: Jurusan Arsitektur Universitas Gunadharma. <http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/359/317>, [Rabu 12 juni 2019, jam 17.00]
- Primayudi, Kadek. (2015). **CITY BRANDING KOTAGEDE “Heritage Travelling Diary”**. Volume 8, No.1, 2015. Yogyakarta: Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Wardhani, Kusumaning Mustika. (2018). **Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta sebagai Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Dimensi Fungsional, Sosial, dan Visual**. *Jurnal Planologi* Vol. 15, No. 1, April 2018. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa> Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wardhani, Dyah Kusuma. Kusumowidagdo, Astrid. Kaihatu, Thomas. Rahadiyanti, Melania. (2019). **Sense Of Place Pasar Barang Antik Triwindu: Eksplorasi Faktor Fisik Dan Sosial Pada Kompleks Arsitektur Komersial Di Surakarta**. Volume 34, Nomor 1, Februari 2019. Surabaya: Universitas Ciputra.
- <http://pitogoestin.blogspot.com/2012/12/klangenan-pasar-kotagede.html> [diakses pada Minggu, 9 Juni 2019, pukul 14.00]
- <https://www.google.com/maps/search/pasar+legi+near+Kotagede,+Yogyakart+City,+Special+Region+of+Yogyakart+/@-7.7933511,110.3445868,13114m/data=!3m1!1e3> [diakses pada Kamis, 13 Juni 2019, pukul 08:14]